

## Kearifan Lokal Pemeliharaan Kerbau Albino di Keraton Surakarta dalam Prespektif Sosial Ekonomi

### Local Wisdom in the Management of Albino Buffalo at the Surakarta Palace: A Socio-Economic Perspective

Ayung Adhi Husodo\*, Mochamad Ali Mauludin, Lilis Nurlina

Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran  
\*Email: ayung21001@mail.unpad.ac.id  
(Diterima 17-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

#### ABSTRAK

Pengetahuan lokal merupakan bagian dari warisan budaya yang berkembang melalui pengalaman kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Bentuk dari pengetahuan lokal ini adalah pemeliharaan kerbau bule yang dipelihara oleh Abdi Dalem Keraton Surakarta. Pengetahuan lokal abdi dalem dalam pemeliharaan kerbau bule merupakan cerminan dari hubungan spiritual, ekologis, sosial dan manusia dalam konteks budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem pengetahuan lokal abdi dalem pemelihara kerbau bule ditinjau dari aspek panca usaha ternak. Metode penelitian yang dilakukan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan informan dari abdi dalem dan masyarakat sekitar kandang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemeliharaan kerbau didasarkan pada teknik beternak secara konvensional dan berdasarkan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini mencakup lima aspek yaitu, pembibitan dan reproduksi, pemberian pakan, tata laksana pemeliharaan, perkandangan, dan kesehatan ternak. Pemeliharaan kerbau bule di kandang yang berada di Alun-alun Kidul memberikan keuntungan dalam menarik wisatawan dan memberikan dampak positif pada perekonomian lokal masyarakat sekitar kandang.

Kata kunci: Kerbau Bule, Kearifan Lokal, Pemeliharaan Kerbau, Perekonomian Lokal

#### ABSTRACT

*Local knowledge is an integral part of cultural heritage that develops through the collective experiences of communities in interacting with their natural, social, and cultural environments. One form of this local knowledge is the maintenance of albino buffalo (Kerbau Bule), which are cared for by the abdi dalem (royal servants) of the Surakarta Palace. The local knowledge possessed by the abdi dalem in maintaining these buffalo reflects a spiritual, ecological, social, and human relationship within the context of Javanese culture. This study aims to examine the local knowledge system of abdi dalem in the care of albino buffalo, viewed through the lens of the five principles of livestock management (panca usaha ternak). The research method used is a case study with a qualitative approach, involving informants from both the abdi dalem and the local community around the buffalo enclosure. The results of this study show that the practice of buffalo maintenance is based on conventional livestock techniques, guided by cultural values passed down through generations. This knowledge encompasses five key aspects: breeding and reproduction, feeding, general animal husbandry practices, housing, and animal health. The maintenance of the Kerbau Bule in the enclosure located at Alun-alun Kidul also serves as a tourist attraction and provides positive economic impacts for the surrounding local community.*

*Keywords: Albino Buffalo, Local Wisdom, Buffalo Husbandry, Local Economy*

#### PENDAHULUAN

Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh abdi dalem atau peternak di Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan warisan budaya yang sangat penting dalam pemeliharaan Kerbau Bule (Albino) Kyai Slamet. Pengetahuan tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis dalam pemeliharaan ternak, melainkan juga mengandung nilai-nilai spiritual dan tradisi yang telah terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan masyarakat keraton. Pengetahuan merupakan buah dari proses mencari tahu, yang berawal dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari yang sebelumnya tidak diketahui menjadi dapat diketahui. Pengetahuan bermula dari rasa ingin tahu yang ada pada diri manusia dan didapatkan melalui proses bertanya, dengan tujuan untuk menemukan kebenaran (Ridwan et al., 2021). Pengetahuan dapat diperoleh secara langsung dan juga tidak langsung, secara langsung lewat panca indra, dan secara tidak langsung melalui proses penyimpulan akal dan pikiran (Mujib,

2019). Aspek-aspek krusial yang menjadi fokus dalam pemeliharaan ini meliputi pembibitan, pemberian pakan yang sesuai, tata kelola pemeliharaan yang teratur, pengaturan kandang yang ideal, serta penanganan kesehatan ternak. Keseluruhan pengetahuan tersebut menjadi modal utama dalam mempertahankan kelestarian kerbau bule sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual Keraton Surakarta.

Kerbau bule (Albino) merupakan kerbau yang memiliki warna bulu dan kulit putih kemerahan akibat defisiensi melanin. Secara ilmiah, kerbau bule dikenal sebagai kerbau albino, yakni suatu kondisi yang ditimbulkan oleh mutasi genetik pada gen *Tyrosinase* (TYR). Gen TYR berperan menghasilkan enzim *Tyrosinase* yang berfungsi dalam sintesis melanin, pigmen yang mempengaruhi warna kulit, rambut, dan mata (Putra, 2019). Mutasi pada gen ini menyebabkan berkurangnya produksi melanin sehingga menghasilkan kerbau dengan ciri fisik yang khas dan unik. Karakteristik tersebut tidak hanya mempunyai nilai biologis, melainkan juga nilai simbolik pada tradisi budaya masyarakat Keraton Surakarta.

Populasi kerbau bule (Albino) di Keraton Surakarta tercatat stabil antara 15 hingga 20 ekor sepanjang beberapa generasi terakhir. Stabilitas tersebut menjadi indikasi betapa pentingnya pemeliharaan dan pelestarian kerbau bule bukan sekadar dalam ranah biologis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang dilestarikan melalui pengetahuan dan praktik tradisional abdi dalem. Namun demikian, kurangnya perubahan dalam pertambahan jumlah populasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor pemeliharaan kerbau bule, baik dari aspek pemeliharaan, faktor lingkungan, dan tradisi yang berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengetahuan lokal para abdi dalem srti atau peternak dalam pemeliharaan kerbau bule (Albino). Melalui kajian ini diharapkan akan diperoleh pemahaman mendalam terkait praktik pemeliharaan yang mengintegrasikan aspek biologis dan budaya dapat berjalan secara harmonis. Keberadaan kerbau bule memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan dan kunjungan wisatawan dapat menggerakkan sektor perekonomian, seperti pedagang kaki lima dan pelaku usaha kecil yang berjualan di sekitar area kandang serta di pasar yang terletak berdekatan dengan kandang. Dengan demikian keberadaan kerbau bule tidak hanya memiliki nilai simbolis kebudayaan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui aktivitas ekonomi yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif dengan tujuan memahami dan dapat menjelaskan fenomena dalam konteks alamiah. Metode penelitian kualitatif bertujuan memahami aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia secara mendalam (Purnomo, 2024). Pada penelitian kualitatif, peneliti akan terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti, dengan demikian peneliti dapat memahami fenomena dari pandangan objek penelitian. Penelitian kualitatif berfokus pada *indepth analysis* atau analisis yang mendalam, dengan mengkaji setiap permasalahan dari kasus per kasus karena penelitian kualitatif meyakini bahwa suatu permasalahan memiliki sifat yang berbeda dari permasalahan yang lainnya (Rusli, 2021).

Lokasi penelitian ditentukan dengan cara dipilih secara sengaja atau *purposive* di wilayah Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah dengan pertimbangan Keraton Surakarta Hadiningrat menjadi satu-satunya kerajaan atau keraton di Jawa yang memelihara kerbau bule dan tempat pemeliharaan kerbau bule di lingkungan keraton, yaitu Alun-alun Kidul (Selatan) Keraton Surakarta Hadiningrat yang berpotensi dapat berkembang menjadi pariwisata yang lebih maju.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi secara langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung di Kandang Kerbau Bule Keraton Surakarta Hadiningrat. Hasil dari pengamatan ini akan menjadi data primer pada penelitian ini. Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi interpersonal dimana dua pihak terlibat dalam dialog atau percakapan yang berupa tanya jawab dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau informasi oleh pihak peneliti (Widiastuti et al., 2018). Wawancara dilakukan pada Abdi Dalem yang memelihara

ternak kerbau bule dan warga masyarakat yang beraktivitas di sekitar kandang. Dokumentasi merupakan sumber data pendukung dalam penelitian dapat berupa dokumen tertulis, Film (video), gambar (foto) yang memberikan informasi bagi peneliti (Mekarisce, 2020). Pada penelitian ini dokumen berupa video, foto, berita, maupun website dari Keraton Surakarta Hadiningrat akan menjadi sumber data pendukung (sekunder).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Populasi Kerbau Bule

Struktur populasi adalah sekumpulan ternak yang meliputi jumlah ternak jantan dan jumlah ternak betina baik anak kerbau atau *gudel*, kerbau muda, dan kerbau dewasa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui struktur populasi kerbau bule terdiri atas kerbau muda dan kerbau dewasa baik jantan maupun betina. Kerbau muda terdapat 2 ekor dengan jenis kelamin pejantan sedangkan untuk kerbau muda betina tidak terdapat di kandang ini. Kerbau dewasa jantan terdapat 5 ekor dan kerbau betina sebanyak 8 ekor. Dari data ini menunjukkan bahwa kerbau dewasa mendominasi terutama kerbau dewasa betina. Menurut Sitorus & Nurullsnaini (2021) menyatakan bahwa kerbau ya tergolong *gudel* berumur 0-11 bulan, kerbau muda 1-3 tahun atau 46 bulan, dan kerbau dewasa lebih dari 3 tahun. Dengan struktur populasi yang di dominasi oleh betina, dapat memberikan peluang peningkatan populasi apabila dikelola lebih baik.

### Pembibitan dan Reproduksi

Pemilihan bibit dan proses reproduksi merupakan faktor krusial untuk keberhasilan dalam pemeliharaan ternak (Ashari et al., 2023). Bibit yang berkualitas tinggi dapat menghasilkan keturunan yang unggul, baik dari segi produktivitas, ketahanan terhadap penyakit, maupun kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Proses pembibitan dan reproduksi sangat bergantung pada pengetahuan peternak serta sistem perkawinan yang diterapkan. Salah satu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh Abdi Dalem Sрати adalah mengenai manajemen perkawinan dan reproduksi ternak, khususnya kerbau bule. Pada ternak Kerbau Bule Kyai Slamet, proses perkawinan dilakukan secara alami tanpa campur tangan dari manusia. Metode perkawinan alami ini mengandalkan insting dan proses kawin alami antara pejantan dan betina di lingkungan mereka. Dengan cara ini, Abdi Dalem Sрати memastikan bahwa proses reproduksi berjalan sesuai dengan pola alami ternak, menurut penjelasan HS (44 Tahun):

*“Perkawinane meniko perkawinan alami. Perkawinane meniko perkawinan sedarah, contohe adike ngawin mbakyune, anak ngawin mbokke, dadi genetike terlalu cedak.”*

*“Perkawinan yang terjadi pada kerbau bule ini adalah perkawinan alami. Perkawinan ini merupakan perkawinan sedarah, contohnya perkawinan satu generasi adik dan kakak dan perkawinan anak dengan induknya, jadi genetiknya terlalu dekat.”*

Perkawinan alami terjadi pada kerbau bule karena tidak adanya pemisahan antara kerbau jantan dengan kerbau betina, yang memungkinkan ternak jantan dan betina dapat berinteraksi secara bebas. Dalam kondisi ini, kerbau jantan dapat mendekati dan mengawini kerbau betina secara alami saat betina menunjukkan tanda-tanda *estrus* atau birahi. Proses ini berlangsung tanpa *intervensi* manusia, sehingga mengikuti ritme dan insting alami hewan tersebut.

Perkawinan kerbau bule hanya dilakukan dalam lingkup satu keturunan saja. Sehingga perkawinan ini merupakan perkawinan *inbreeding*. Perkawinan *inbreeding* ini menyebabkan permasalahan serius mengenai daya tahan janin atau *fetus* untuk hidup menjadi rendah, karena ini dapat memungkinkan adanya pewarisan sifat genetik yang tidak menguntungkan. Ketika individu-individu yang memiliki hubungan genetik yang dekat dikawinkan, terdapat kemungkinan bahwa gen-gen resesif yang dapat menyebabkan cacat genetik atau masalah kesehatan lainnya akan sering muncul pada keturunan berikutnya. Hal ini terjadi pada kerbau bule seperti yang dijelaskan oleh Abdi Dalem HS (44 Tahun):

*“Niku nek ngelahirke urip ngoten pun alhamdulillah. Dadi ngelahirke meski rung umur, biasane ngelahirke mati-mati. Dadi genetike terlalu cedak, dadi pertunbuhane nggih kirang. Dadi misal urip ngoten nggih cilik-cilik kebone. Jaman cilikane kulo ageng-ageng kebone. Saget seukuran dalam niku. Kebone saget 2 kali lipate kebo sik sak niki. Nggih sami kaleh kebo sik sakniki, tapi bedane namung warnane abang.”*

“Kalau melahirkan hidup sudah alhamdulillah. Jadi melahirkan kadang belum sesuai umurnya, atau pas melahirkan anaknya mati-mati. Genetiknya terlalu dekat, jadu pertumbuhannya jadi kurang baik. Waktu saya kecil itu besar-besar kerbaunya. Bisa seukuran jalan it. Kerbaunya bisa 2 kali lipat kerbau yang sekarang. Sama kaya kerbau biasa yang sekarang, bedanya cuman di warnanya yang merah.”

Berdasarkan keterangan Abdi Dalem diatas, *gudel* ternak kerbau yang dilahirkan biasanya dalam kondisi mati dan terkadang terjadi *abortus* yaitu keluarnya *fetus* atau janin sebelum masanya. Pedapat abdi dalem ini sesuai dengan pendapat Praharani & Sianturi (2018) yang menyatakan bahwa *inbreeding* memiliki dampak negatif yang berkaitan dengan daya hidup, fertilitas, dan kesehatan ternak.

Perkawinan *inbreeding* pada kerbau telah berdampak pada penurunan ukuran tubuh kerbau dari tahun ke tahun. Beberapa dekade yang lalu, ukuran tubuh kerbau bule jauh lebih besar, bahkan mencapai dua kali lipat dibandingkan ukuran kerbau bule yang ada saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik *inbreeding* yang berkelanjutan tanpa pengelolaan genetik yang baik dapat menyebabkan penurunan kualitas fisik ternak, termasuk ukuran tubuh yang mempengaruhi produktivitas dan daya tahan hewan. Menurut Putra & Firmansyah (2020) perkawinan ternak yang terdapat hubungan kekerabatan terlalu dekat dan dilakukan secara terus menerus akan menyebabkan produktivitas yang terus menurun dari generasi ke generasi dan menurut Neaves et al., (2015) menyatakan bahwa dampak negatif dari *inbreeding* akan berpengaruh terhadap ukuran tubuh dan kegagalan kebuntingan.

Penting untuk menerapkan manajemen perkawinan yang tepat guna mencegah efek negatif *inbreeding* dan menjaga kualitas serta keberlangsungan populasi kerbau bule tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menerapkan manajemen perkawinan yang tepat dan terencana guna mencegah dampak negatif dari *inbreeding*, seperti penurunan ukuran tubuh dan kualitas genetik yang dapat menghambat produktivitas ternak. Dengan pengelolaan yang baik, keberagaman genetik dapat terjaga sehingga kerbau bule mampu mempertahankan kesehatan, ketahanan terhadap penyakit, serta kemampuan adaptasi yang optimal. Selain itu, manajemen yang efektif juga memastikan keberlangsungan populasi kerbau bule dalam jangka panjang, sehingga ternak ini dapat terus berkontribusi dalam pelestarian budaya dan ekonomi di lingkungan keraton.

### **Pemberian Pakan**

Pakan memiliki peran yang krusial dalam pemeliharaan ternak, tidak hanya untuk mendukung pertumbuhan dan menjaga kelangsungan hidup, tetapi juga untuk menghasilkan produk serta menyediakan energi yang diperlukan. Selain itu, pakan berfungsi untuk memperkuat daya tahan tubuh dan kesehatan ternak, sehingga pertumbuhannya dapat berlangsung sesuai harapan. Jenis pakan yang diberikan harus berkualitas dan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan (Afridayanti et al., 2023). Dengan memastikan bahwa pakan yang diberikan memenuhi standar kualitas dan kuantitas, abdi dalem dapat meningkatkan kesehatan dan produktivitas ternak secara keseluruhan. Selain itu, pemantauan rutin terhadap kondisi pakan dan respon ternak terhadap pakan yang diberikan juga sangat penting untuk mengoptimalkan hasil yang diinginkan.

Pakan merupakan salah satu elemen paling penting dalam pemeliharaan ternak karena berfungsi sebagai sumber nutrisi yang mendukung pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitas hewan. Pakan menyediakan energi, protein, vitamin, mineral, dan zat gizi lain yang dibutuhkan ternak untuk menjalankan berbagai fungsi biologis, seperti metabolisme, reproduksi, dan sistem kekebalan tubuh. Kualitas dan kuantitas pakan yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan pemeliharaan ternak, karena pakan yang baik akan meningkatkan daya tahan tubuh dan menjaga kesehatan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pemilihan jenis pakan yang sesuai, pemberian dalam jumlah yang cukup, serta pengaturan pola makan yang tepat menjadi bagian penting dalam manajemen ternak untuk mencapai pertumbuhan optimal dan hasil produksi yang maksimal. Berikut merupakan pendapat Abdi Dalem HS (44 Tahun):

“Pakan utama ya suket, tapi nek jagung telo niku saking keraton namung ngge selingan awan. Kan nek awan enten jero. Awan ngoten kulo paringi niku. Seking kraton nyediani niku. Biasane kulo calke bar maghrib ngantos ajeng subuh niko mpun mlebet kandang piyambak.”

“Pakan utamanya ya rumput lapang, tapi kalau jagung, ubi itu dari keraton hanya untuk selingan di siang hari. Kan kalau siang ada di dalam kandang. Kalau siang saya kasih itu. Dari keraton menyediakan itu. Biasanya saya lepaskan setelah Maghrib sampai menjelang subuh itu kerbau masuk sendiri ke kandang.”

Berdasarkan pernyataan diatas, narasumber menyatakan bahwa kerbau bule diberikan pakan utama berupa rumput lapang, yang merupakan sumber nutrisi utama bagi ternak. Menurut Mulyani & Ratnasari (2019) rumput lapang adalah salah satu sumber pakan yang sangat penting bagi peternak dalam memenuhi kebutuhan serat kasar pada ternak ruminansia, seperti kerbau, sapi, dan kambing. Serat kasar memiliki peran yang penting dalam sistem pencernaan ruminansia, karena membantu memperlancar proses fermentasi di dalam rumen. Dengan adanya serat yang cukup, ruminansia dapat mencerna pakan dengan lebih efisien, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesehatan pencernaan dan produktivitas hewan.

Rumput lapang, yang biasanya tumbuh secara alami di padang penggembalaan, memiliki kandungan serat yang tinggi dan dapat diakses dengan mudah oleh peternak. Selain itu, rumput ini juga mengandung berbagai nutrisi penting, seperti vitamin dan mineral, yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan ternak. Penggunaan rumput lapang sebagai pakan utama tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga dapat mengurangi biaya pakan, karena peternak tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk membeli pakan komersial. Rumput yang diberikan adalah rumput lapang yang berasal dari Alun-alun Kidul atau Selatan.

Sementara untuk jagung dan ubi diberikan sebagai selingan di pagi hingga siang hari ketika kerbau di dalam kandang. Pemberian pakan selingan ini dimaksudkan untuk dapat menjaga agar ternak kerbau tidak kelaparan dan tetap dalam kondisi yang nyaman dan selalu mendapatkan asupan nutrisi yang cukup. Jagung dan ubi jalar yang keraton sediakan untuk kerbau bule, menunjukkan adanya dukungan dari institusi lokal yaitu Keraton, dalam pemeliharaan ternak. Narasumber menjelaskan bahwa kerbau di lepaskan untuk merumput di sekitar kandang yaitu Alun-alun Kidul atau Selatan setelah Maghrib atau pada pukul 18.00 WIB hingga mendekati waktu Subuh yaitu pada pukul 04.00 WIB. Praktik penggembalaan ini mencerminkan abdi dalem dalam menghargai kenyamanan lingkungan kandang yang berada di tempat umum yaitu alun-alun, sebagai bentuk menghargai para warga masyarakat yang banyak beraktivitas pada siang hari.

### **Tata Laksana Pemeliharaan**

Tatalaksana pemeliharaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh peternak dalam menerapkan praktik pemeliharaan hewan ternak dalam kehidupan sehari-hari (Somanjaya et al., 2014). Dalam hal ini, ternak kerbau bule Kyai Slamet dikelola dengan menggunakan sistem pemeliharaan semi-intensif. Sistem ini mengintegrasikan elemen-elemen dari metode pemeliharaan tradisional yang telah lama dikenal oleh masyarakat setempat dengan praktik-praktik modern yang lebih efisien. Pemeliharaan ternak secara semi intensif dilakukan abdi dalem dalam pemeliharaan kerbau bule. Seperti yang dijelaskan oleh HS (44 Tahun) saat diwawancarai:

*“Nggih biasane kulo calke enten alun-alun mriki yen sonten ben golek suket dewe, yen esuk kalih awan kulo kandang.”*

“Biasanya saya lepaskan di alun-alun sini kalau sore biar cari rumput sendir, kalau pagi sama siang saya kandang.”

Pemeliharaan semi-intensif yang diterapkan melibatkan penggembalaan ternak pada sore hari di area sekitar kandang, khususnya di Alun-Alun Kidul Keraton Surakarta. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan akses kepada ternak agar dapat memperoleh asupan pakan alami berupa rumput yang tumbuh di lapangan. Sementara itu, pada pagi hingga siang hari, kerbau bule tersebut dikandangkan untuk memastikan mereka mendapatkan waktu istirahat yang optimal. Dengan mengadopsi metode ini, abdi dalem tidak hanya dapat memanfaatkan sumber pakan yang tersedia secara alami, tetapi juga menjaga kesehatan dan kebugaran ternak. Penggembalaan di sore hari memberikan kesempatan bagi kerbau untuk bergerak bebas, yang penting untuk kesehatan fisik mereka, sementara kerbau dikandangkan di pagi dan siang hari memungkinkan abdi dalem untuk memantau kondisi kesehatan dan memberikan pakan tambahan jika diperlukan. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan yang

bertanggung jawab, sehingga mendukung produktivitas dan kesejahteraan hewan dalam jangka panjang.

Dalam tatalaksana pemeliharaan kerbau bule, terdapat manajemen pencatatan atau *recording* untuk ternak yang baru lahir. Pencatatan ini mencakup informasi penting seperti hari dan jam kelahiran, serta pemberian nama untuk setiap ternak yang dilakukan oleh upacara adat *Sepasaran* pada hari kelima dalam minggu penanggalan Jawa. Menurut Budiman et al., (2022) *Sepasaran* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai permohonan agar makhluk hidup yang telah dilahirkan selalu diberikan keselamatan. Praktik ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan data ternak, tetapi juga memperkuat hubungan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan yang bertanggung jawab, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang mendalam. Hal ini tidak hanya mendukung produktivitas dan kesejahteraan hewan dalam jangka panjang, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara peternak, ternak, dan lingkungan sekitar. Melalui tatalaksana pemeliharaan yang menyeluruh ini, diharapkan dapat tercipta ekosistem peternakan yang berkelanjutan dan harmonis. Meskipun terdapat sistem pencatatan yang baik, berdasarkan observasi di kandang kerbau bule, belum terdapat pengolahan yang memadai untuk feses atau kotoran hewan. Berikut merupakan gambar lantai kandang kerbau bule.



**Gambar 1. Lantai Kandang Kerbau Bule Kyai Slamet**

Sumber: Penulis (2025)

Feses atau kotoran hewan yang ada akan tercampur dengan tanah, yang dapat berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan kebersihan di lingkungan kandang. Pengelolaan kotoran yang lebih baik, seperti pemisahan dan pengolahan menjadi pupuk organik, dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan memberikan manfaat tambahan bagi peternak. Seperti yang dijelaskan oleh Abdi Dalem HS (44 Tahun) saat diwawancarai:

*“Sisa kotoran utawi lethonge, niku kan mengke mpun dadi lemah. Dadi pamane neleke enten kandang kulo serok, kulo buang enten lemah kan dadi lemah.”*

“Sisa kotoran atau fesesnya nanti kan jadi tanah. Jadi seumpama mengeluarkan kotoran ya saya serok pakek skop, saya buang di kandang yang bagian tanah di plester, nanti terurai jadi tanah.”

Berdasarkan keterangan diatas menunjukkan bahwa abdi dalem memiliki pemahaman tentang proses penguraian kotoran hewan dan potensi kotoran untuk menjadi tanah. Namun, meskipun terdapat kesadaran ini, praktik yang dilakukan masih terbatas pada pengumpulan dan pembuangan kotoran di area kandang yang bertanah atau areal yang tidak diplester atau beton. Ini menunjukkan bahwa belum ada sistem pengolahan limbah kotoran yang lebih terstruktur dan efektif.

Kondisi seperti ini akan menimbulkan kekhawatiran akan timbulnya penyakit. Jika kotoran hewan dibiarkan menumpuk tanpa pengolahan yang memadai, dapat menyebabkan akumulasi patogen dan bakteri yang berpotensi membahayakan kesehatan ternak dan manusia. Kotoran yang tidak dikelola dengan baik menciptakan lingkungan yang tidak higienis, yang dapat menyebabkan penyakit. Praktik pembuangan kotoran di area tanah tanpa pengolahan lebih lanjut dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, terutama jika kotoran tersebut tidak terurai dengan cepat. Selain itu, jika kotoran tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan bau yang tidak sedap dan mengganggu kenyamanan di sekitar kandang. Menurut Widiyono et al., (2021) menimbun dan membiarkan kotoran kerbau bercampur dengan tanah dapat mencemari lingkungan. Menurut Sampat et al., (2018) kotoran ternak yang masih segar akan menyebabkan tanah menjadi asam dimana lepasnya

nutrisi dan pathogen ke sumber air dapat menyebabkan eutropikasi, alga yang tidak terkendali dan hipoksia (kadar oksigen didalam tanah menjadi berkurang).

Penting bagi abdi dalem untuk mempertimbangkan pengembangan sistem pengolahan limbah yang lebih baik, seperti pemisahan kotoran untuk dijadikan pupuk organik atau penggunaan teknologi pengolahan limbah yang dapat mengurangi risiko kesehatan. Dengan demikian, tidak hanya kesehatan ternak yang terjaga, tetapi juga kualitas lingkungan di sekitar kandang dapat ditingkatkan, menciptakan ekosistem peternakan yang lebih berkelanjutan dan aman.

### **Perkandangan**

Kandang adalah struktur atau tempat yang dirancang khusus untuk menampung dan melindungi ternak. Kandang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi hewan, memberikan perlindungan dari cuaca, predator, dan ancaman lainnya, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk pertumbuhan dan perkembangan ternak.

Kandang koloni adalah jenis kandang di mana beberapa ekor ternak ditempatkan dalam satu ruang yang sama (Ningias et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi peneliti, kandang kerbau bule Kyai Slamet menerapkan sistem koloni. Hal ini terlihat dari keberadaan beberapa ekor kerbau yang berada dalam satu petak kandang. Berikut ini adalah gambar kandang Kerbau Bule.



**Gambar 2. Kandang Koloni Kerbau Bule Keraton Surakarta**  
Sumber: Penulis (2025)

Letak kandang kerbau bule berada di pojok selatan Alun-alun Kidul Keraton Surakarta, sehingga kandang dapat diakses dengan mudah. Kandang memiliki sumur galian yang dapat mencukupi kebutuhan air ternak kerbau. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Rasyid & Mariyono, (2012) lokasi kandang yang baik bagi ternak harus ditentukan secara matang dengan berbagai pertimbangan yaitu; sumber air yang dekat, sehingga mudah untuk mendapatkan akses minum, sumber pakan yang dekat, sarana prasarana transportasi memadai, dan daerah dapat diperluas.

### **Manajemen Penyakit**

Manajemen penyakit dan kesehatan ternak merupakan aspek penting dalam pemeliharaan ternak. Pengelolaan kesehatan ternak harus diperhatikan untuk mengurangi terjadinya kerugian peternak (Nuraini et al., 2022). Manajemen penyakit pada kerbau bule belum dilaksanakan secara maksimal. Hal tersebut dapat diketahui dari penjelasan Abdi Dalem HS (44 Tahun) saat wawancara:

*“Mboten enten pemeriksaan rutin saking dokter hewan, namung pas sakit mawon lan Mboten wonten vitamin rutin sik di sukakne, nggih namung pakan niku thok”*

*“Tidak ada pemeriksaan rutin dari dokter hewan, hanya pas sakit saja dan Tidak ada pemberian vitamin secara rutin, hanya diberikan pakan biasanya saja.”*

Berdasarkan keterangan dari narasumber tidak terdapat pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Tidak adanya pemeriksaan rutin ini dapat menghambat upaya untuk pencegahan penyakit, seperti vaksinasi dan upaya pencegahan preventif. Tindakan pengobatan dilakukan oleh ahli yaitu dokter hewan, hanya pada saat-saat kondisi ternak mengalami sakit parah seperti PMK. Saat PMK mewabah, ternak kerbau bule tidak luput dari virus tersebut. Terdapat 7 ekor kerbau bule yang terkena PMK. Ini disampaikan oleh Abdi Dalem HS (44 Tahun) saat diwawancarai:

*“Pas niku enten 7 sik keno PMK, mulai saking sik alit, sik gede, sik nembe mbobot nggih keluron mati. Pas keno PMK namung doyan ngombe mboten doyan mangan, ndeprok, ambruk, lambene koyo lumpangan, kukune sikil podo ceplok-ceplok, irunge mbanyu.”*

“Saat itu yang terkena PMK ada 7 ekor, mulai dari yang kecil hingga dewasa, ada juga yang mengalami keguguran saat bunting karena terkena PMK. Saat terkena PMK hanya mau minum saja, tidak mau makan, ngebrok atau ambruk, mulutnya ada luka seperti sariawan, kuku kakinya pada copot-copot, dan hidungnya berlendir.”

Berdasarkan keterangan diatas, kerbau bule yang terkena penyakit PMK mulai dari kerbau muda hingga dewasa. Kerbau bule yang terkena PMK memiliki ciri-ciri tidak mau makan, lemas dan ambruk, terdapat luka seperti sariawan pada bagian mulut, kuku kaki yang copot, hingga daerah moncong yang berlendir. Pencegahan PMK pada kerbau bule, langsung ditangani oleh dinas terkait yaitu DKPP Kota Surakarta. DKPP memberikan vaksin kepada kerbau bule agar kondisi tidak semakin parah. Pendapat abdi dalem sesuai dengan pendapat Nurul et al., (2022) hewan yang terkena virus PMK akan menampakkan ciri-ciri yaitu hipersaliva, luka pada kuku atau kuku lepas, luka terbuka pada bagian lidah, dan mengami *abortus* atau kematian pada hewan yang muda.

Kasus PMK yang terjadi pada kandang kerbau bule disinyalir berasal dari para pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke kandang kerbau bule. Kandang kerbau bule terletak di Alun-alun Kidul atau Selatan Keraton Surakarta dan merupakan area publik dengan tingkat kunjungan masyarakat yang cukup tinggi. Posisi kandang kandang memperbesar potensi masuknya agen penyebab penyakit ke lingkungan kandang, karena kandang berdekatan dengan jalan umum yang sering dilalui oleh kendaraan umum salah satunya adalah kendaraan pengangkut hewan ternak. Tingginya mobilitas manusia dan lalu lintas di sekitar lokasi kandang menjadi faktor resiko utama dalam penyebaran virus PMK pada ternak kerbau bule. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Firman et al., (2022) yang menyatakan bahwa PMK dapat menyebar melalui angin sejauh 2 hingga 3 mil atau 3,2 km hingga 4,8 km dan infeksi virus dapat terjadi setelah bibit penyakit 14 hari berada di udara.

#### **Manfaat Sosial Ekonomi dari Keberadaan Kerbau Bule Kyai Slamet**

Keberadaan ternak Kerbau Bule di lingkungan Alun-alun Kidul atau Alun-alun selatan keraton Surakarta Hadiningrat tidak hanya bermakna simbolik, spiritual, dan kultural, tapi memberikan kontribusi yang nyata dalam aspek perekonomian masyarakat sekitarnya. Kerbau bule memiliki ciri fisik unik yaitu berwarna merah ke putihan dan dianggap suci oleh masyarakat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke kandang, yang secara tidak langsung dapat menciptakan peluang perekonomian lokal bagi masyarakat sekitar. Salah satu manfaat yang dirasakan oleh warga dari adanya kerbau bule terhadap perekonomian lokal seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan GP (73 Tahun) berikut:

*“Pas dinten prei setu minggu, mriki lumayan rame. Akeh wong tuo sik gowo anak-anak e nonton lan menehi pakan menyang kebone. Biasanya tiang-tiang tumbas kangkung teng kulo. Pas sasi poso wingi niko rame sanget, nopo maleh pas wektu sonten mpun cedak wayah buko. Kathah tiang sik teko ngge nunggu buko. Kulo men mbeto 100 unting kangkung, sonten niko telas. Sak untinge regine telung ewu”.*

“Kalau hari libur seperti Sabtu dan Minggu, tempat ini juga cukup ramai. Banyak orang tua membawa anak-anak mereka untuk melihat kerbau, bahkan memberi makan. Mereka biasanya memberi kangkung di saya. Bulan Ramadhan kemarin juga suasananya sangat ramai, terutama sore menjelang waktu berbuka. Banyak warga datang untuk ngabuburit. Saya membawa 100 ikat kangkung, sore sudah habis. Satu iketnya saya jual Rp.3000”.

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat masyarakat yang menjual kangkung dengan harga Rp.3000. Kangkung ini digunakan sebagai pakan kerbau, kerana banyak wisatawan yang datang tidak hanya melihat kerbau tetapi untuk memberikan pakan pada kerbau. Aktivitas ini memberikan daya tarik yang menarik, terutama di akhir pekan bagi anak-anak, orang tua, dan remaja. Interaksi antara anak-anak dan kerbau bule ini dapat menjadi cara orang tua dalam mengenalkan hewan ternak, sejarah, dan budaya yang ada di lingkungan keraton.

Pada bulan Ramadhan tahun 2025 terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan. Memberikan pakan kerbau menjadi kegiatan menarik yang dapat dilakukan untuk menunggu waktu berbuka tiba atau yang dikenal dengan ngabuburit. Momen ini dimanfaatkan oleh pedagang salah satunya ialah bapak GP (73 Tahun). Seperti yang beliau jelaskan bahwa dalam waktu sore hari beliau dapat menjual kangkung sebanyak 100 ikat dengan harga satu ikatnya adalah Rp. 3000 rupiah. Dengan demikian beliau dapat mendapatkan keuntungan sebanyak Rp. 300000 (tiga ratus ribu rupiah) dalam waktu sore hari. Tidak hanya pedagang kangkung yang merasakan dampak positif, para pelaku usaha kuliner yang berjualan di sekitar kandang khususnya pasar gading yang berbatasan langsung dengan alun-alun dan kandang. Saat berwisata ke kandang kebo bule, terkadang wisatawan melanjutkan berwisata kuliner ke pasar gading maupun pedagang lainnya yang berada di sekitaran kandang. Seperti yang disampaikan oleh ST (65 Tahun) selaku pelaku kuliner saat diwawancarai:

*“Alhamdulillah kandang kebo niki saget mbikak rejeki kulo. Kebone niki nggih dipercoyo saget ndatengke berkah, dadose wonten mawon rejeki sik teko mben dinten e. Nopo meleh pas sisi pasa niko, mriki rame sanget. Kulo nggih saget di untungke”.*

“Alhamdulillah dengan adanya kandang kerbau bule ini dapat membuka peluang rejeki bagi saya, mungkin karena keberkahan dari kerbau ini ada saja rejeki yang datang setiap harinya. Apalagi saat bula ramadhan, disini sangat ramai. Sehingga saya juga merasa diuntungkan.”

Berdasarkan keterangan informan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dengan perekonomian lokal. Informan memandang kerbau selain sebagai tujuan wisata tapi memiliki kesakralan yang perlu untuk dihormati dan diyakini. Selain itu, informan menyatakan bahwa keberadaan kerbau bule di Alun-alun kidul dapat menciptakan peluang usaha. Dengan pernyataan bahwa ada saja penghasilan yang di dapatkan ini menunjukkan bahwa terdapat kestabilan pendapatan yang dirasakan dalam skala kecil maupun besar. Dimana ini sangat penting bagi pelaku ekonomi kecil seperti pedagang kangkung dan makanan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat dalam pemeliharaan kerbau bule dijalankan secara tradisional dan konvensional, dengan pendekatan yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan filosofi Jawa. Pengetahuan ini terwujud dalam lima aspek utama panca usaha ternak. Pertama, manajemen perkawinan dan reproduksi masih dilakukan secara *inbreeding* (perkawinan sedarah), tanpa memperhatikan kesesuaian fisik dan garis keturunan. Kedua, manajemen pakan mengandalkan rumput lapang sebagai pakan utama di malam hari, dan pada pagi hingga siang hari diselingi dengan jagung. Ketiga, dalam tata laksana pemeliharaan, terdapat praktik pencatatan (*recording*) dan pemberian nama kepada anak kerbau atau *gudel* yang dilakukan pada hari kelima kelahiran, sesuai dengan adat Jawa sebagai bentuk penghormatan terhadap hewan. Keempat, sistem perkandangan bersifat sederhana dan belum disertai dengan pengolahan lanjutan terhadap limbah kotoran ternak, sehingga belum optimal dalam aspek sanitasi dan keberlanjutan. Kelima, pada manajemen penyakit, kerbau yang sakit parah langsung mendapatkan penanganan oleh dokter hewan, menunjukkan adanya sinergi antara pengetahuan tradisional dan intervensi medis modern. Kelima aspek ini mencerminkan perpaduan antara kearifan lokal dengan adaptasi terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, keberadaan kerbau bule eratnya keterkaitan aktivitas budaya, peternakan, dan ekonomi lokal. Mobilitas wisatawan turut serta mendorong perputaran perekonomian masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pelestarian dan dokumentasi pengetahuan lokal ini penting tidak hanya untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai dasar pengembangan peternakan berkelanjutan berbasis nilai-nilai tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

Afridayanti, N., Nurhayani, N., & Junita, A. (2023). Manajemen pakan ternak sapi potong di kandang percobaan Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian. Seminar Nasional Lahan Suboptimal,

- Ashari, M., Wirapribadi, L., Suhardiani, R. A., Poerwoto, H., Andriati, R., & Hidjaz, T. (2023). Optimalisasi Performan Reproduksi untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Kambing di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pepadu*, 4(1), 53-58.
- Budiman, A., Wulandari, A., & Sukmawati, N. (2022). Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 6(2), 117-134.
- Firman, A., Trisman, I., & Puradireja, R. H. (2022). Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut dan Kuku Pada Ternak Sapi dan Kerbau di Indonesia Economic Impact of Foot and Mouth Diseases Outbreak on Cattle and Buffalo in Indonesia. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1123-1129.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 44-59.
- Mulyani, S., & Ratnasari, D. (2019). Produktivitas Rumput Lapangan Pada Lahan Bera Yang Ditambahkan Beberapa Macam Feses Ternak. *Jurnal Embrio*, 11(02), 58-68.
- Neaves, L. E., Eales, J., Whitlock, R., Hollingsworth, P. M., Burke, T., & Pullin, A. S. (2015). The fitness consequences of inbreeding in natural populations and their implications for species conservation—a systematic map. *Environmental Evidence*, 4, 1-17.
- Ningtias, I., Satriawan, P. W., Arief, M. D. S., & Safitri, R. (2023). Kandang komunal: sebuah model inovasi peternakan sapi perah (studi kasus kelompok tani gunung harta dan wonorejeki). *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 22(1), 62-71.
- Nuraini, D. M., Pramono, A., Prastowo, S., & Widyas, N. (2022). Penyuluhan Manajemen Kesehatan Sapi Potong dan Penyakit Zoonosis di Kelompok Tani Kenteng Makmur, Ngargoyoso, Karanganyar. *AgriHealth: Journal of Agri-food. Nutrition and Public Health*, 3(1), 10-18.
- Nurul, M., Rinanti, R. F., & Astuti, F. K. (2022). Penampilan Reproduksi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Malang Selama Kasus PMK (Periode Maret Sampai Juni 2022). *Jurnal Sains Peternakan*, 10(2), 18-21.
- Praharani, L., & Sianturi, R. (2018). Tekanan Inbreeding dan Alternatif Solusi pada Ternak Kerbau (Inbreeding Depression and Alternative Solution in Buffaloes). *Buletin WARTAZOA*, 28(1), 001-012.
- Purnomo, H. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. In: Issue January.
- Putra, W. P. B. (2019). Profil sekuen gen tyrosinase pada sapi dan kerbau albino. *Biotrends*, 10(1), 24-27.
- Putra, W. P. B., & Firmansyah, M. (2020). Perhitungan matematika pada peluang inbreeding dalam populasi ternak generasi pertama. *Limits: Journal of Mathematics and Its Applications*, 17(2), 111-121.
- Rasyid, J., & Mariyono, E. J. (2012). Sistem pembibitan sapi potong dengan kandang kelompok “Model Litbangtan”. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian*, 51.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31-54.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sampat, A. M., Ruiz-Mercado, G. J., & Zavala, V. M. (2018). Economic and environmental analysis for advancing sustainable management of livestock waste: A Wisconsin Case Study. *ACS sustainable chemistry & engineering*, 6(5), 6018-6031.
- Sitorus, A. P., & Nurullsnaini, I. (2021). *Studi Pembibitan Kerbau Lumpur (Bubalus Bubalis) Di Bptu Hpt Siborongborong Sumatera Utara Universitas Brawijaya*.

- Somanjaya, R., Widianingrum, D., & Carta, A. (2014). Hubungan antara penerapan panca usaha ternak dengan produktivitas pembibitan domba garut. *Kandang*, 6(1).
- Widiastuti, H., Koagouw, F. V., & Kalangi, J. S. (2018). Teknik wawancara dalam menggali informasi pada program talk show Mata Najwa episode tiga Trans 7. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(2).
- Widiyono, A., Mustafidah, D., Safruddin, S., Nuvus, A. A., & Hidayatullah, A. S. (2021). Pengolahan Limbah Padi dan Kotoran Kerbau Menjadi Pupuk Kompos di Desa Kaliombo. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 9(2), 84-89.